



Vol. 5 No.2 Tahun 2025
ISSN: 2809-1485

Analisis Partisipatif Ketersediaan Bahan Baku Udang Berdasarkan Musim untuk Mendukung Produksi UMKM Kerupuk di Desa Bunga Karang

Syifa UI Walidaien¹, Devi Udariansyah^{*2}

^{1,2} Universitas Bina Darma

e-mail: ¹ swalidaien@gmail.com, ^{*2} devi.udariansyah@binadarma.ac.id

Article History

Received: 13 Juni 2025

Revised: 15 Juni 2025

Accepted: 26 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i2.1487>

Kata Kunci – UMKM, Kerupuk Udang, Bahan Baku, Produksi, Partisipatif.

Abstract – This community service activity focuses on analyzing the seasonal availability of shrimp as a raw material to support the continuity of shrimp cracker production by UMKM in Bunga Karang Village. A participatory approach was employed, directly involving UMKM actors and local fishermen through observation and semi-structured interviews. The results show that production is highly affected by seasonal fluctuations in raw material availability. During the dry season, supplies from local fishermen are abundant and more affordable. Conversely, in the rainy season, supply decreases and UMKM must purchase shrimp from outside markets at higher prices. Recommendations include frozen stock storage during harvest seasons, simple inventory recording, and collective procurement of raw materials. This activity provides tangible contributions to the sustainable economic resilience of the village community and enhances the business management capacity of local UMKM. Academically, this program strengthens the integration of local supply chain analysis with empowerment approaches based on thematic community service (KKN Tematik), offering a replicable model for long-term sustainability in other rural areas.

Abstrak – Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada analisis ketersediaan bahan baku udang berdasarkan musim untuk mendukung kelangsungan produksi UMKM kerupuk udang di Desa Bunga Karang. Pendekatan partisipatif yang digunakan melibatkan pelaku UMKM dan nelayan lokal secara langsung melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Hasil menunjukkan bahwa produksi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi musim dalam hal ketersediaan bahan baku. Pada musim kemarau, pasokan dari nelayan lokal melimpah dan harga lebih terjangkau. Sebaliknya, pada musim hujan pasokan menurun dan UMKM harus membeli udang dari pasar luar dengan harga yang lebih tinggi. Rekomendasi yang disampaikan antara lain penyimpanan stok beku saat musim panen, pencatatan persediaan sederhana, dan pengadaan bahan baku secara kolektif. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha UMKM. Secara keilmuan, program ini memperkuat integrasi antara analisis rantai pasok lokal dengan pendekatan pemberdayaan berbasis KKN tematik, yang dapat direplikasi di wilayah lain untuk keberlanjutan jangka panjang.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa KKNT berperan krusial dalam pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal, peningkatan literasi masyarakat, dan pembentukan jejaring sosial yang berkelanjutan [1]. Desa Bunga Karang, yang terletak di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, merupakan salah satu desa dengan potensi besar di sektor perikanan, khususnya hasil tangkapan udang sungai yang melimpah pada musim-musim

tertentu. Komoditas ini menjadi bahan baku utama bagi industri kerupuk lokal yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Salah satu pelaku usaha yang masih aktif memproduksi kerupuk udang adalah Cek Yana, dengan produk unggulannya yang dikenal luas sebagai Kerupuk Udang Cek Yana. Meskipun belum terdapat data resmi mengenai jumlah produsen kerupuk udang di Desa Bunga Karang, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa usaha milik Cek Yana merupakan satu-satunya yang secara rutin dan berkelanjutan menjalankan proses produksi kerupuk udang di desa ini. UMKM kerupuk udang menjadi tulang punggung ekonomi warga setempat. Namun demikian, pelaku usaha menghadapi tantangan serius terkait kontinuitas bahan baku, terutama karena fluktuasi musiman. Pada musim kemarau (sekitar Mei hingga Juli), ketersediaan udang dari nelayan lokal melimpah dengan harga yang relatif terjangkau. Sebaliknya, pada musim hujan (Agustus hingga April), pasokan udang mengalami penurunan drastis dan UMKM harus membeli bahan baku dari luar desa dengan harga dua kali lipat lebih tinggi. Ketergantungan pada pola musim ini menyebabkan peningkatan biaya produksi, penurunan margin keuntungan, dan ketidakpastian jadwal produksi. Hal ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan yang terstruktur dalam program KKNT, sebagaimana ditegaskan dalam *Pedoman KKN Tematik* yang mengatur pelaksanaan kegiatan agar diselenggarakan dengan kondisi mitra desa dan fokus pada output pembangunan berkelanjutan [2].

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada kurangnya strategi adaptif yang diterapkan oleh pelaku UMKM dalam mengelola fluktuasi bahan baku, serta minimnya dokumentasi dan kajian ilmiah terkait manajemen risiko pasokan bahan baku berbasis musiman pada usaha kecil di wilayah pedesaan. Selain itu, terdapat kesenjangan literatur mengenai bagaimana pendekatan berbasis KKN Tematik dan partisipatif dapat digunakan secara praktis untuk memperkuat daya tahan UMKM pangan lokal terhadap dinamika lingkungan produksi.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

2. Menganalisis pola ketersediaan udang berdasarkan musim.
3. Mengidentifikasi dampak musim terhadap operasional UMKM kerupuk.
4. Menyusun strategi pengelolaan bahan baku yang sesuai dengan kondisi lokal dan berbasis partisipasi masyarakat.

2. METODE PENGABDIAN (11 point)

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang menekankan keterlibatan langsung seluruh pihak terkait, terutama pelaku UMKM kerupuk udang dan nelayan lokal. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas UMKM, khususnya ketika dikombinasikan dengan manajemen berbasis lokal yang memperhatikan siklus pasokan bahan baku [3]. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk secara aktif merancang strategi usaha mereka berdasarkan pengalaman dan konteks lokal. Partisipasi aktif dari pelaku UMKM dalam proses perencanaan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha di tingkat akar rumput [4]. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa metode observasi dan wawancara mendalam terbukti efektif dalam menggali pemahaman terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat desa [5]. Kegiatan pengabdian ini sendiri dilaksanakan selama periode 21 April hingga 26 Mei 2025 di Desa Bunga Karang, dengan melibatkan pelaku usaha dan komunitas lokal secara langsung.

Tiga metode utama digunakan dalam pengumpulan data:

A. Observasi Langsung

Dilakukan untuk mengamati aktivitas produksi kerupuk udang secara langsung di rumah produksi serta mengamati dinamika pasokan udang di tingkat nelayan.

B. Wawancara Semi-terstruktur

Menggunakan pertanyaan terbuka dan eksploratif yang ditujukan kepada pelaku UMKM (produsen kerupuk) dan nelayan lokal untuk menggali informasi mendalam mengenai kendala pasokan, fluktuasi musim, serta strategi yang telah mereka terapkan.

C. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion)

Diskusi informal dilakukan untuk memvalidasi hasil temuan sementara dan menyusun alternatif solusi secara kolaboratif antara pelaku usaha, nelayan, dan tim pelaksana kegiatan.

Responden utama terdiri dari satu produsen aktif, yaitu Cek Yana, yang setiap hari melakukan produksi kerupuk udang secara konsisten. Sementara itu, nelayan lokal yang aktif memasok udang juga dilibatkan.

Kriteria inklusi untuk responden dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Aktif menjalankan usaha produksi kerupuk udang atau penangkapan udang secara reguler.
- b. Berdomisili di Desa Bunga Karang.
- c. Bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi selama proses wawancara dan diskusi.

Validasi dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung, dan diskusi kelompok. Temuan awal yang diperoleh dari observasi diverifikasi kembali melalui wawancara dan diskusi terbuka, untuk memastikan keabsahan informasi.

Alur kegiatan pengabdian ini terdiri dari lima tahapan:

1. Persiapan dan Koordinasi Awal – Identifikasi pelaku usaha dan nelayan potensial, perizinan, serta penyusunan instrumen observasi dan wawancara.
2. Pengumpulan Data Lapangan – Observasi kegiatan produksi dan wawancara dengan responden terpilih.
3. Analisis dan Identifikasi Masalah – Pemrosesan data secara deskriptif kualitatif untuk memahami dampak musim terhadap pasokan dan produksi.
4. Diskusi dan Penyusunan Rekomendasi – FGD untuk menyusun strategi adaptif berbasis pengalaman lokal.
5. Dokumentasi dan Pelaporan – Penyusunan luaran kegiatan dalam bentuk laporan, artikel ilmiah,

Metode ini bertujuan untuk tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola tantangan musiman secara mandiri dan berkelanjutan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan kegiatan KKNT di Desa Bunga Karang, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pelaku UMKM serta pihak desa terkait. Salah satu temuan penting dari kegiatan lapangan adalah adanya perbedaan signifikan antara musim kemarau dan musim hujan dalam hal pasokan udang, yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk udang produk unggulan dari desa ini.

Pada musim kemarau, pasokan udang cenderung lebih melimpah karena aktivitas nelayan lebih optimal, cuaca bersahabat, dan sungai atau laut relatif tenang. Hal ini berdampak positif terhadap ketersediaan bahan baku dengan harga yang lebih stabil. Sebaliknya, pada musim hujan, curah hujan tinggi dan gelombang air yang besar sering menghambat aktivitas nelayan, sehingga pasokan udang menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan kenaikan harga bahan baku dan kadang membuat UMKM mengalami kesulitan dalam mempertahankan ritme produksi.

Meskipun menghadapi tantangan musiman tersebut, pelaku UMKM di Desa Bunga Karang tetap menunjukkan konsistensi dalam produksi, dengan rata-rata menghasilkan 5 hingga 8 kg kerupuk per hari. Konsistensi ini mencerminkan ketahanan usaha dan strategi adaptif yang dikembangkan oleh para pelaku UMKM, seperti dengan menstok udang kering saat musim melimpah atau melakukan inovasi resep saat bahan utama sulit didapatkan.

Namun demikian, fluktuasi sumber dan biaya bahan baku tetap menjadi tantangan utama. UMKM perlu terus beradaptasi dengan kondisi pasar dan cuaca, sambil menjaga kualitas produk agar tetap diminati oleh konsumen lokal maupun luar desa.

Untuk mendukung uraian ini, dokumentasi lapangan digunakan sebagai bukti visual terhadap hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Gambar-gambar berikut memperlihatkan secara langsung kondisi di lapangan, mulai dari hasil tangkapan udang, proses produksi, hingga keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan partisipatif bersama pelaku UMKM.



Gambar 1. Udang Hasil Tangkapan Nelayan

Gambar 1 menunjukkan hasil tangkapan udang dari nelayan lokal di Desa Bunga Karang yang menjadi bahan baku utama produksi kerupuk. Foto ini mendukung narasi bahwa musim kemarau memberikan hasil tangkapan yang melimpah.



Gambar 2. Proses Produksi Kerupuk Udang

Gambar 2 menampilkan proses awal pembuatan kerupuk udang oleh pelaku UMKM (Cek Yana). Gambar ini menegaskan adanya aktivitas produksi yang tetap berjalan meskipun menghadapi tantangan pasokan.



Gambar 3. Diskusi antara Produsen Kerupuk Udang Dan Mahasiswa KKNT

Gambar 3 menggambarkan kegiatan diskusi antara mahasiswa KKNT dengan pelaku UMKM untuk menggali informasi lapangan secara partisipatif. Ini mendukung pendekatan metode kualitatif dan kolaboratif yang dijelaskan dalam bagian metode.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program, ditemukan berbagai aspek penting terkait aktivitas UMKM di Desa Bunga Karang, khususnya dalam produksi kerupuk udang. Temuan ini tidak hanya mencerminkan dinamika usaha mikro yang bergantung pada sektor perikanan, tetapi juga menyoroti tantangan musiman, strategi adaptasi yang digunakan oleh pelaku usaha, serta permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan produksi sehari-hari.

Untuk merangkum hasil analisis tersebut, pembahasan dibagi ke dalam empat bagian utama, yaitu: Analisis Musiman, Strategi Adaptif, Permasalahan Utama, dan Rekomendasi Solutif, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

A. Analisis Musiman

Pada musim kemarau (Mei–Juli), pasokan udang dari nelayan lokal sangat mencukupi dengan harga sekitar Rp 30.000/kg. Sedangkan pada musim hujan (Agustus–April), UMKM harus membeli udang dari luar desa dengan harga mencapai Rp 60.000/kg. Hal ini berdampak langsung terhadap margin keuntungan.

B. Strategi Adaptif

Pelaku UMKM meniasati kondisi ini dengan mengurangi rasio bahan baku saat tidak musim (dari 1:1 menjadi 0,5:1), menyimpan stok saat panen, dan menyesuaikan harga jual. Strategi ini efektif menjaga kelangsungan usaha.

C. Permasalahan Utama

Beberapa tantangan lain yang ditemukan antara lain:

- Tidak adanya sistem pencatatan stok.
- Keterbatasan alat penyimpanan (seperti freezer).
- Keterbatasan akses modal untuk pembelian stok dalam jumlah besar.
- Rendahnya literasi keuangan dan digitalisasi usaha.

D. Rekomendasi Solutif

Berdasarkan hasil evaluasi lapangan, solusi berikut diusulkan:

- Bantuan alat penyimpanan dari pemerintah desa.
- Pelatihan pencatatan stok dan manajemen usaha mikro.
- Pembentukan koperasi bahan baku.
- Diversifikasi produk untuk mengurangi ketergantungan pada udang murni.
- Tabel Perbandingan Musiman Tersedia dalam dokumen aslinya.

Tabel 1. Perbandingan Musim

Periode musim	Sumber pembelian	Harga beli udang (Rp/kg)	Rasio penggunaan bahan baku	Volume produksi/hari (kg)
Mei-juli	Nelayan lokal	30.000	1:1	5-8
Agustus-april	Pasar	60.000	0,5:1	5-8

Tabel di atas menunjukkan perbedaan signifikan antara musim kemarau dan musim hujan dalam aspek sumber bahan baku, harga beli, rasio pemakaian udang, dan volume produksi harian UMKM kerupuk udang. Pada musim kemarau (Mei–Juli), UMKM memperoleh pasokan udang langsung dari nelayan lokal dengan harga lebih murah dan kualitas yang lebih segar. Hal ini memungkinkan pelaku usaha menggunakan bahan baku dengan rasio penuh (1:1), sehingga cita rasa produk tetap terjaga dan produksi berjalan lancar.

Sebaliknya, pada musim hujan (Agustus–April), pasokan udang lokal menurun drastis sehingga pelaku UMKM harus mengandalkan pasokan dari pasar luar desa dengan harga dua kali lipat. Untuk menjaga efisiensi, pelaku UMKM mengurangi rasio penggunaan udang menjadi 0,5:1. Meskipun volume produksi tetap stabil, kualitas produk dan margin keuntungan bisa terdampak jika strategi adaptasi tidak dilakukan dengan baik.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Bunga Karang, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku udang sangat dipengaruhi oleh faktor musim. Pada musim kemarau, pelaku UMKM kerupuk udang dapat dengan mudah memperoleh pasokan dari nelayan lokal dengan harga terjangkau, sedangkan pada musim

hujan pasokan menjadi terbatas dan mahal, sehingga harus mengandalkan pasokan dari luar desa. Kondisi ini secara langsung mempengaruhi biaya produksi, margin keuntungan, dan keberlangsungan operasional UMKM.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kapasitas adaptif yang cukup baik dengan melakukan rasionalisasi bahan baku, menyimpan stok saat panen, serta menyesuaikan strategi produksi dan harga jual. Namun, adaptasi ini belum didukung oleh sistem manajemen usaha yang kuat, seperti pencatatan keuangan, sistem stok, dan akses modal yang memadai.

Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini terbukti memberikan ruang partisipasi aktif masyarakat, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang konstruktif, dan mendorong terbentuknya solusi yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, interaksi langsung dengan pelaku UMKM dan nelayan memperkuat validitas temuan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil dan rekomendasi kegiatan.

Rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya fokus pada solusi teknis jangka pendek seperti penyimpanan stok atau diversifikasi bahan baku, tetapi juga mendorong aspek pemberdayaan seperti pembentukan koperasi bahan baku, pelatihan manajemen usaha, dan penggunaan teknologi digital dalam pencatatan dan promosi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan dampak praktis, tetapi juga memperkuat fondasi kelembagaan UMKM di desa.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah berhasil menciptakan pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika produksi UMKM kerupuk udang di Desa Bunga Karang, mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi, serta menyusun strategi adaptasi berbasis kondisi lokal yang realistis untuk menjaga kontinuitas usaha dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat secara kolektif.

7. SARAN

Untuk meningkatkan keberlanjutan program pengabdian dan dampak positifnya terhadap UMKM kerupuk udang di Desa Bunga Karang, disarankan beberapa langkah konkrit berikut ini adalah saran dan rincian peran masing-masing pihak Pemerintah Desa, Perguruan Tinggi (kampus), Dinas Terkait, dan Pelaku UMKM dalam mengimplementasikan rekomendasi program pengabdian di Desa Bunga Karang :

1. Pemerintah Desa

Peran:

- a. Fasilitator Infrastruktur: Mengalokasikan dana desa untuk pengadaan alat produksi dan penyimpanan (freezer, vacuum sealer, rak pengering).
- b. Penyelenggara Pelatihan: Menyelenggarakan pelatihan pengolahan hasil perikanan dan pencatatan keuangan dasar, baik secara manual maupun digital.
- c. Regulator Lokal: Menyusun regulasi desa yang mendukung perlindungan UMKM dan pemanfaatan hasil program pengabdian sebagai referensi dalam perencanaan pembangunan desa.
- d. Pendukung Kelembagaan: Mendorong terbentuknya koperasi atau kelompok kerja UMKM berbasis desa.

2. Perguruan Tinggi / Universitas Bina Darma

Peran:

- a. Mitigasi Jangka Panjang: Menginisiasi KKN Tematik lanjutan atau program dosen mengabdikan sebagai bentuk pendampingan berkelanjutan.
- b. Transfer Pengetahuan: Memberikan pelatihan digitalisasi usaha (pencatatan stok, pemasaran digital, literasi teknologi).
- c. Pendamping Teknis: Menyediakan sumber daya manusia (mahasiswa dan dosen) untuk membantu UMKM melakukan inovasi produk dan sistem manajemen sederhana.
- d. Monitoring dan Evaluasi: Menyusun instrumen evaluasi dan indikator keberhasilan program pengabdian masyarakat.

3. Dinas Terkait / Lembaga Keuangan Mikro

Peran:

- a. Pembina Kelembagaan UMKM: Membantu legalitas koperasi atau kelompok usaha bersama di tingkat desa.
- b. Penyedia Akses Pembiayaan: Menyediakan akses dana hibah, bantuan peralatan, atau kredit mikro bagi UMKM.

- c. Pelatihan Lanjutan: Memberikan pelatihan lanjutan (branding, pengemasan, diversifikasi produk, rantai distribusi).
- d. Jejaring Pemasaran: Membuka akses pasar yang lebih luas melalui event promosi, pameran, dan integrasi dengan e-commerce lokal/regional.

4. Pelaku UMKM

Peran:

- a. Pengguna Langsung: Menggunakan peralatan produksi dan penyimpanan secara bergilir dan efisien.
- b. Penerima Manfaat: Mengikuti pelatihan yang diselenggarakan, baik oleh desa, kampus, maupun dinas.
- c. Inisiator Inovasi Usaha: Mengembangkan resep baru, melakukan pencatatan keuangan, dan mencoba platform digital.
- d. Anggota Koperasi/Kelompok Kerja: Berpartisipasi aktif dalam koperasi bahan baku dan mendukung pembelian kolektif saat musim panen.
- e. Kolaborator Pemasaran: Mempromosikan produk secara digital (sosial media, e-commerce) dan memperluas jaringan penjualan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pelaku UMKM kerupuk udang di Desa Bunga Karang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, memberikan akses pada proses produksi, serta memberikan data dan informasi yang sangat berharga bagi kelancaran kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para nelayan lokal yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai pola musim tangkap udang, yang menjadi fondasi penting dalam analisis lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. A. Putra and A. Setyawan, "Peranan Mahasiswa KKNT dalam Melaksanakan Program Kerja Tambahan di Lokasi Pengabdian Desa Grujugan," *BEKTI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.56480/bekti.v3i1.1188>
- [2] P. D. T. Kementerian Desa dan Transmigrasi Republik Indonesia, *Panduan Umum Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)*. Jakarta: Kemendesa PDTT, 2023.
- [3] L. S. Napisah, C. Taufikurachman, and B. Harto, "Pemberdayaan UMKM Melalui Pendekatan Manajemen Keuangan Partisipatif pada UMKM Kuliner dan Fashion di Bandung," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 4, pp. 6574–6581, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.31014>
- [4] S. S. Dahda and Y. P. Negoro, "Pemberdayaan UMKM dengan Model Business Model Canvas melalui Metode Participatory Learning and Action," *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 2, no. 3, pp. 223–230, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.56910/sewagati.v2i3.1281>
- [5] E. Y. Handoko and K. P. Tucunan, "Pemetaan Desa Menggunakan Metode Partisipatif untuk Pembangunan Desa dan Kawasan (Desa Ngepung, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur)," *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 30–35, 2021.